

**KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI AKIDAH DAN AKHLAK
DALAM NOVEL *DIARY UNGU RUMAYSHA* KARYA NISAUL KAMILAH
TERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH**

Durratun Nafiisah Kamalia¹, Fathi Hidayah²

¹Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

² Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail : kamaliaashari@gmail.com¹, hidayahfathi@gmail.com²

Abstract

Contextualization is a relevant and meaningful word when be combine with other words without having to change the meaning of the word. In this research, contextualization is used to describe the relationship or relevance between the context of stories in novels and texts, namely textbooks for Pendidikan Akidah Akhlak. The Diary Ungu Rumaysha novel's as a context source became the first data source in this research. The second data source is textbooks on Pendidikan Akidah Akhlak for class X Madrasah Aliyah as a source of comparison text. This library research using content analysis techniques to find a description of the values of aqidah and moral education (akhlak) contained in the novel. This technique is also used to contextualize the novel with the material. The results of this research indicate that the values of aqidah education in the form of basic values of faith are in harmony with the moral aqidah materials in the chapter of faith in Allah, Angels, the book of Allah, Prophets and Apostles, the last day, qodho 'and qodar. While the moral values include helping, being humble, respecting parents and teachers, having harmony with the material about the commendable morals, husnuzzan, tawwaddu', tasamuh, and ta'awun, the chapter on getting used to the commendable morals of endeavor, tawakkal, patience, gratitude, and qana' ah, and the glory chapter is devoted to parents and teachers.

Keywords: Contextualization, aqidah values, moral (akhlak) values, Akidah Akhlak materials

Abstrak

Kontekstualisasi adalah sebuah kata yang dibuat secara relevan dan berarti dengan menggabungkan kata lain tanpa harus merubah arti awal kata tersebut. Dalam penelitian ini kontekstualisasi dipakai untuk menggambarkan hubungan atau relevansi antara konteks berupa kisah dalam novel dengan teks yaitu buku ajar materi pendidikan akidah akhlak. Novel Diary Ungu Rumaysha sebagai sumber konteks menjadi sumber data pertama dalam penelitian ini. Sumber data kedua

yaitu buku buku ajar materi pendidikan akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah sebagai sumber teks pembanding. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik *content analysis* untuk menemukan gambaran nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terdapat dalam novel. Teknik ini juga dipakai untuk mengkontekstualisasikan novel dengan materi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akidah berupa nilai dasar keimanan memiliki keselarasan dengan materi-materi akidah akhlak pada bab iman kepada Allah, Malaikat, kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari akhir, *qodho'* dan *qodar*. Sedangkan nilai akhlak meliputi tolong menolong, rendah hati, hormat kepada orang tua dan guru memiliki keselarasan dengan materi bab akhlak terpuji *husnuzzan*, *tawwaddu'*, *tasamuh*, dan *ta'awun*, bab membiasakan akhlak terpuji *ikhtiar*, *tawakkal*, *sabar*, *syukur*, dan *qana'ah*, dan bab kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, nilai akidah, nilai akhlak, materi akidah akhlak

Accepted: November 10 2021	Reviewed: January 17 2022	Published: February 10 2022
-------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan sarana pendidikan agama Islam yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat dijadikan alat untuk memperbaiki akidah dan akhlak manusia (Azra, 2012). Proses penanaman nilai pendidikan akidah dan akhlak ini seharusnya diajarkan kepada anak-anak sejak dini, karena akidah dan akhlak sebagai pondasi awal bagi kehidupan manusia. Seperti sabda Rasulullah SAW “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”. Hadist tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya ilmu itu diajarkan sejak dini, bahkan sejak dalam buaian.

Merosotnya akhlak dan akidah sangatlah berpengaruh pada perkembangan pendidikan, karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab” (Buna'i, 2021). Maka dari itu penanaman nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak sangatlah penting diterapkan di sekolah-sekolah. Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak ini dapat melalui materi pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah. Materi akidah akhlak ini sudah menjadi materi pokok

dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di semua jenjang sekolah. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan ini tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja, nilai-nilai pendidikan ini juga dapat diperoleh melalui karya-karya sastra.

Sastra merupakan sarana komunikasi yang mengandung unsur keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Dapat dilihat dari pengertian sastra itu sendiri bahwa sastra juga dapat dijadikan sebagai alat atau media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap karya sastra selalu menyajikan banyak hal yang apabila dihayati akan menambah pengetahuan. Jenis-jenis karya sastra antara lain seperti puisi, prosa, novel, cerpen, roman, dongeng, dll. Salah satu karya sastra yang sangat banyak diminati adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia *imajinatif* yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat *imajinatif* (F. Hidayah & Fadlullah, 2021).

Salah satu novel yang dapat diambil nilai-nilai pendidikannya adalah novel *Diary Ungu Rumaysha*, novel ini menceritakan tentang seorang gadis pintar dan cerdas bernama Rumaysha. Rumaysha dikejutkan dengan wasiat kakaknya yang meninggal dunia sebulan sebelum hari pernikahannya. Rumaysha ditunjuk untuk menjadi badan pengantin kakaknya, walaupun sangat berat bagi Rumaysha untuk menerimanya. Sejak itulah Rumaysha harus berjuang mencintai suaminya (Gus Asy-Syatiri) yang juga tengah patah hati karena kepergian Salma (kakaknya Rumaysha). Tidak hanya itu Rumaysha juga menghadapi konflik batin untuk beradaptasi dengan situasi Pondok Pesantren Darul Qur'an, sementara dirinya selama ini berkecimpung di sekolah umum. Hal yang paling menonjol dalam novel ini adalah tentang *birrul walidain*, dikarenakan dari semua tokoh memiliki sifat yang sangat patuh sekali dengan orang tua. Seperti Rumaysha yang selalu patuh pada nasihat-nasihat ibunya, ketika Rumaysha menyerah dengan keadaannya yang harus menggantikan kakaknya, Rumaysha selalu ingat nasihat ibunya: "*Sinauo ngolahroso, Nduk. Belajar menata hati, sedih, bungah, itu ora gumantung dari apa yang ada di luar dirimu. Nanging kuabeh iku gumantung dari dalam dirimu sendiri, bagaimana menyikapi setiap fase kehidupan*". Dan juga ketika Gus Asy marah besar dengan Rumaysha karena tidak menemani uminya sholat Shubuh berjamaah di masjid pondok, dikarenakan ketiduran. Ini adalah salah satu bentuk ajaran *birrul walidain* yang disampaikan dalam novel ini. Akan tetapi, tidak hanya *birrul walidain* saja yang terkandung dalam novel ini, nilai-nilai pendidikan yang lainnya juga terkandung dalam novel ini, pendidikan akidah, akhlak, dan syariah (ibadah) juga terdapat dalam novel.

Pembelajaran PAI khususnya pada pelajaran akidah akhlak saat ini menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada para generasi muda dan masyarakat, mengingat pendidikan agama Islam menjadi dasar bagi pembentukan karakter seseorang. Penanaman karakter ini bisa dilakukan melalui berbagai cara misalnya dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah system dimana terdapat banyak komponen berupa materi, media, metode, teknik evaluasi. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan sebagai alternatif penanaman pendidikan karakter adalah novel. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sebuah novel bisa dijadikan sebagai contoh perilaku untuk menggambarkan materi pelajaran, terutama pelajaran akidah akhlak.

Novel sebagai media pembelajaran ini akan lebih diminati ketika subjek belajar adalah siswa-siswa tingkat atas. Berdasarkan analisis awal peneliti terhadap novel *Diary Ungu Rumasysha* ditemukan nilai-nilai pendidikan berupa nilai-nilai pendidikan akhlak, pendidikan akidah dan juga nilai syariah. Peneliti selanjutnya menganalisis materi-materi akidah akhlak untuk tingak Madrasah Aliyah dan menemukan beberapa materi yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam novel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah kemudian, hasil analisis nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam novel tersebut dikontekstualisasikan dengan materi akidah akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas X. Hasil analisis peneliti kemudian dikonfirmasi kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang sudah menggunakan novel sebagai media pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian kepustakaan (*library research*) dimana data yang diperoleh dari hasil data kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) membentuk data yang berupa nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam novel dan kontekstualisasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam materi pelajaran akidah akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas X.

Penelitian kepustakaan (*library research*) termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu, kemudian dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Data yang diperoleh berasal dari buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan dari berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 1988). Sumber utama dalam penelitian ini adalah novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah dan

buku akidah akhlak Madrasah Aliyah. Dengan demikian laporan dari penelitian ini berupa pemaparan data yang diperoleh dari analisis teks dan pemahaman makna dari setiap kata, kalimat, maupun paragraf dari novel *Diary Ungu Rumaysha*. Dari hasil analisis teks tersebut kemudian dikontekstualisasikan kedalam materi akidah akhlak yang sesuai dengan teks yang ada di dalam novel *Diary Ungu Rumaysha*.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah novel *Diary Ungu Rumaysha* yang ditulis oleh Nisaul Kamilah dan buku pembelajaran akidah akhlak Madrasah Aliyah. Obyek penelitian dalam penelitian ini meliputi penyampaian nilai-nilai akidah akhlak yang terdapat dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* dan kontekstualisasi nilai pendidikan akidah akhlak terhadap materi pelajaran akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas X tentang berbakti kepada orang tua dan guru, sifat-sifat nabi yang perlu diteladani, dan adab terhadap orang yang lebih tua.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini peneliti akan menelaah dari sumber data primer yaitu novel *Diary Ungu Rumaysha* dan buku pelajaran akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas X untuk mengkaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel dengan materi pembelajaran akidah akhlak.

Metode analisis data yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra. *Content analysis* ini bersifat simbolis, dan bertugas untuk mengungkapkan makna yang tersirat dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah untuk menemukan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel. Sedangkan dalam upaya mengkontekstualisasi nilai-nilai dalam novel dengan materi pelajaran digunakan teknik kontekstualisasi semiotik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak dalam Novel *Diary Ungu Rumaysha* Karya Nisaul Kamilah

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui pembacaan menyeluruh dokumen berupa novel *Diary Ungu Rumaysha*, ditemukan data tekstual terkait simbol-simbol yang mengarah pada nilai-nilai akidah berupa: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul Allah, percaya adanya akhirat, dan iman kepada qadha' dan qadar. Selanjutnya, peneliti juga menemukan simbol-simbol yang terdapat dalam teks

novel yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak berupa: tolong menolong, rendah hati, sopan santun, *birrul walidain*, dan menghormati guru.

Setelah menganalisis nilai-nilai yang ada di dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* ini, kemudian peneliti melakukan kontekstualisasi nilai-nilai yang ada di dalam novel ini terhadap materi pembelajaran akidah akhlak madrasah aliyah. Disini peneliti menggunakan teori kontekstualisasi yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans. Stephen B. Bevans mengemukakan enam model kontekstualisasi, diantaranya: model antropologi, model penerjemahan, model praksis, model sintetik, model semiotik dan model transendental (Bevans, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kontekstualisasi model semiotik. Kontekstualisasi model semiotik adalah nilai, simbol dan pola perilaku dalam sebuah budaya, serta dalam situasi dan peristiwa yang mempengaruhi budaya. Model kontekstualisasi semiotik ini biasanya digunakan oleh umat 82 Kristen untuk mengkomunikasikan Injil dengan menggunakan nilai, simbol dan isu-isu yang ada dalam Injil. Bentuk kontekstualisasi dalam penelitian ini yaitu mengambil simbol-simbol dari nilai-nilai dan pola perilaku yang ada dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* untuk dikaitkan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengambil kutipan-kutipan dialog yang terdapat dalam novel, kemudian dikaitkan dengan materi yang akidah akhlaq yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam kutipan dialog tersebut. Berikut beberapa bentuk kontekstualisasi nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* terhadap materi akidah akhlak.

Proses kontekstualisasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* adalah sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Akidah

1). Iman Kepada Allah

Nilai akidah pertama yang ditemukan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* adalah iman kepada Allah. Simbol-simbol ketauhidan yang tampak dalam novel antara lain adalah: pertama, memegang teguh syariat Islam dengan tidak mau menginjak gambar kubah dalam sajadah karena mengamalkan Al Qur'an surat Al Hajj: 32 (Nisaul, 2020). Hal ini juga merupakan simbol ketakwaan dan ketaatan kepada Allah. Mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah adalah sebagian dari ketakwaan kepada Allah SWT. Ketakwaan adalah bentuk iman kepada Allah SWT, orang yang bertakwa kepada Allah SWT akan selalu mengingat Allah SWT dalam suka maupun duka, harus senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangannya (Al-Albani, 2003)

Simbol kedua adalah berdoa. Perilaku berdoa ini ditampilkan oleh tokoh Rumaysha dalam keadaan kalut karena permasalahannya dengan Gus Asy. Dalam keadaan bersedih dan tidak tahu lagi harus mengadu kemana, Rumaysha kemudian memejamkan mata dan marapal doa dengan penuh kesungguhan (Nisaul, 2020). Doa adalah sebuah permohonan diri untuk meminta pertolongan kepada Allah. Menurut Quraish Shihab doa adalah sebuah permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan. Doa adalah bagian dzikir yang mana harus disertai dengan rasa butuh, kerendahan hati, serta ketundukan dan pengagungan kepada Nya (Basofi, 2017). Doa adalah sebuah perwujudan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tidak hanya dalam keadaan susah saja, kita juga harus selalu berdoa kepada Allah walaupun sedang dalam keadaan bahagia. Berdoa saat dalam keadaan bahagia adalah sebagai bentuk syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Karena apabila seseorang berdoa hanya saat sedang dalam kesulitan, maka itu termasuk kedalam golongan kaum musyrikin (Shihab, 1997).

Kutipan dialog di atas dapat diketahui bahwa simbol-simbol iman kepada Allah yang terdapat dalam kutipan dialog tersebut meliputi : 1. Bertakwa kepada Allah SWT 2. Selalu mengingat Allah dalam suka maupun duka 3. Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara selalu berdoa dan dzikir kepada Allah. Dari ketiga simbol diatas, kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-simbol tersebut adalah tentang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kutipan materi mendekatkan diri kepada Allah dapat ditemukan dalam buku Nurul Hidayah, Akidah Akhlak MA Kelas X terbitan Jakarta: Kementerian Agama RI tahun 2020), halaman 19. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan cara merenung atau bertafakur dan berzikir (Hidayah, 2020).

2). Iman Kepada Malaikat

Simbol yang tampak dalam nilai ini adalah mempercayai kematian dan malaikat maut. Pada saat itu Rumaysha sedang berbincang dengan Alfaraby, mereka memperbincangkan tentang kematian yang tak selamanya mengerikan. Kematian dianggap mengerikan hanya bagi para pendosa. Berbeda dengan para orang shaleh, mereka menganggap kematian sebagai kerinduan. Kemudian Alfaraby menceritakan kisah Nabi Ibrahim saat didatangi malaikat maut yang diutus oleh Allah untuk mencabut nyawa beliau (Kamilah, 2020). Malaikat adalah utusan, yaitu utusan Allah yang membawa apa yang dikehendaki kepada makhluk-Nya. Allah menjadikan malaikat sebagai utusan untuk menyampaikan

wahyu-Nya. Allah memuliakan makhluknya dengan tugasnya (Al-Aqil, 2010). Para malaikat memiliki tugas masing-masing yang dipercayakan kepadanya dan dia tidak menunda dalam mengerjakannya. Mereka melakukan tugas yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, dan tidak durhaka kepada Allah. Maka dari itu kita harus senantiasa mengimani malaikat dengan meyakini keberadaannya dan membenarkan tugas-tugas yang mereka laksanakan di alam ini. Allah mewajibkan manusia untuk beriman kepada malaikat, Allah juga menjelaskan bahwa kebaikan tidak dapat diraih selain dengan iman kepada malaikat (Al-Fauzan, 2010). Anjuran iman kepada malaikat tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 177.

Dari kutipan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol iman kepada malaikat yang terdapat dalam kutipan dialog tersebut meliputi 1. Percaya adanya malaikat 2. Ketaatan malaikat 3. Wujud dan tugas malaikat. Dari ketiga simbol diatas, kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-simbol tersebut adalah materi tentang makna iman kepada malaikat Allah yaitu mengimani adanya malaikat bisa dilakukan dengan cara mengetahui nama-mana malaikat yang wajib diimani beserta tugas-tugasnya (Mulyanudin, 2020). 3). Iman kepada Kitab Allah

Nilai akidah keimanan kepada kitab Allah ini tertuang dalam simbol berupa pengamalan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang tampak dalam penggalan cerita Abah dan Ibu Gus Asy yang selalu mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an kedalam kehidupan sehari-hari. Abah dan Ibu Gus Asy selalu mengajarkan anak-anaknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Hal ini akan menjadikan seorang anak agar memiliki perilaku yang berpedoman pada Al-Qur'an. Ini terjadi ketika memilih kambing kurban, Abah bertanya tentang ayat-ayat apa saja yang menjelaskan tentang kurban (Kamilah, 2020).

Al-Qur'an adalah mu'jizat paling besar dari mu'jizat-mu'jizat yang pernah diberikan oleh Allah kepada rasul dan nabi-Nya. Kemu'jizatan Al-Qur'an terletak pada isi kandungan Al-Qur'an dan segi gaya bahasa Al-Qur'an (Al Munawar, 2002). Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman hidup manusia. Allah menurunkan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an tidak bersifat universal seperti Al-Qur'an, akan tetapi hanya bersifat lokal untuk kaum tertentu dan juga tidak berlaku sepanjang masa. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (Charisma, 1991). Sebagai kitab terakhir Al-Qur'an juga dijadikan sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu dan pedoman hidup manusia. Allah SWT menjanjikan kepada orang yang mengamalkan Al-Qur'an dengan jaminan kehidupan yang baik.

Keutamaan orang yang mengamalkan Al-Qur'an itu ada banyak dan beragam, sebagian akan diperoleh di dunia dan sebagian akan diperoleh di akhirat. Diantara keutamaan mengamalkan Al-Qur'an adalah mendapatkan petunjuk di dunia dan akhirat, mendapatkan rahmat dunia dan akhirat, mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat, penghapusan dosa-dosa dan ketenangan kondisi (Al-Dausary, 2021).

Dari dialog diatas dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol iman kepada kitab Allah SWT yang terdapat dalam kutipan dialog tersebut meliputi: 1. Mencintai Al-Qur'an 2. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dari simbol diatas, kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-simbol tersebut tentang iman kepada kitab Allah. Dalam buku materi disebutkan bahwa Beriman kepada kitab-kitab Allah ada dua cara, yaitu : Pertama, Beriman kepada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dengan cara Meyakini bahwa kitab-kitab itu benar-benar wahyu Allah, bukan karangan para Rasul dan Meyakini kebenaran isinya. Kedua, Beriman kepada Al-Qur'an dengan meyakini bahwa Al-Qur'an itu benar-benar wahyu Allah bukan karangan Nabi Muhammad Saw., meyakini bahwa isi Al-Qur'an dijamin kebenarannya, tanpa ada keraguan sedikitpun, mempelajari, memahami, dan Menghayati isi kandungan Al-Qur'an, mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Mulyanudin, 2020).

4). Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah

Simbol bentuk iman kepada nabi dan rasul pada novel tampak dalam perilaku tokoh Gus Asy yang sangat mencintai dan mengagumi Nabi Muhammad saw. Kecintaan itu tampak dalam perlakunya untuk senantiasa bershalawat. Diceritakan saat itu Gus Asy sedang membaca buku bersampul hitam yang digunakan beliau untuk mengajar murid MA. Buku itu adalah buku favoritnya yang berjudul "100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia". Gus Asy sangat menyukai kisah tentang Nabi Muhammad SAW. Dalam buku ini diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang berpengaruh sepanjang masa. Nama beliau selalu disebut-sebut dengan takzim saat membacakan selawat kepada nabi (Kamilah, 2020). Pembacaan selawat maulid sebagai bentuk pujian kita kepada baginda Rasulullah SAW. Orang yang selalu berselawat kepada Rasulullah SAW termasuk orang yang dekat dengannya. Orang yang dekat dengan rasul senantiasa akan lebih dulu mendapatkan syafaat dari beliau (Habibillah, 2014).

Dari kutipan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol yang terkandung dalam nilai iman kepada nabi dan rasul meliputi: 1. Menumbuhkan

rasa cinta kepada Rasulullah SAW 2. Meneladani akhlak mulia Rasulullah Dari simbol diatas, kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-simbol tersebut adalah materi iman kepada nabi dan rasul. Simbol iman kepada nabi dan rasul dalam buku materi disebutkan dengan adanya tugas nabi dan rasul sebagai pembawa risalah tauhid. Selain mengemban tugas tersebut para nabi dan rasul juga diberikan beberapa mukjizat dan keutamaan-keutamaan untuk membuktikan kebesaran Allah saat para nabi dan rasul ini menyampaikan ajaran agama Islam (Mulyanudin, 2020).

5). Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah percaya adanya hari kiamat, hari dimana berakhirnya kehidupan di dunia ini dan seluruh manusia akan dibangkitkan dan dihisab amal perbuatannya. Simbol mengimani kepada hari ini dalam novel diceritakan bahwa Gus Asy mempercayai bahwa semua perjuangan seorang santri itu semata demi menuju kebahagiaan dan kejayaan di akhirat kelak. Sama seperti yang dirasakan ketika menjadi santri. Gus Asy meyakini bahwa semua ilmu yang di dapat di pesantren itu semata-mata untuk bekal di akhirat kelak. Gus asy tidak ingin menyia-nyiakan kehidupan di dunia, karena kehidupan di dunia itu hanya sementara, kehidupan dunia hanyalah persiapan menuju akhirat. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa ketika hidup di dunia kita harus senantiasa berbuat kebaikan agar kelak di akhirat dapat merasakan manisnya kebaikan, sebaliknya jika ketika hidup di dunia selalu berbuat keburukan, maka kelak di akhirat akan mendapatkan siksaan(Kamilah, 2020).

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa kehidupan akhirat adalah puncak kehidupan yang dijalani manusia ketika hidup di dunia. Kehidupan di dunia akan berakhir ketika malaikat Israfil telah meniup sangkakala. Pada hari berakhirnya di dunia, manusia hanya bisa pasrah dan menunggu keputusan Allah SWT (Yusrianto, 2008).

Dari dialog diatas dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol iman kepada hari akhir yang terdapat dalam kutipan dialog tersebut meliputi: 1). Mempercayai adanya akhirat, 2). Mempersiapkan bekal menuju akhirat. Dari simbol diatas, kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-simbol tersebut adalah materi iman kepada hari akhir. Materi tersebut dituliskan dalam buku berbunyi: Beriman kepada hari akhir juga harus diikuti dengan beriman kepada kehidupan akhirat dan semua peristiwa yang terjadi di dalamnya. Di antara peristiwa penting yang terjadi pada hari akhirat adalah kebangkitan manusia dari alam kubur, dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar, perhitungan dan

penimbangan , serta pembalasan amal manusia, dan adanya jalan yang dilalui manusia. Beriman kepada hari akhir merupakan pilar (rukun) iman yang kelima dari urutan keenam rukun iman. Namun, dalam al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. iman kepada hari akhir ini selalu disebut beriringan dengan iman kepada Allah (Mulyanudin, 2020).

6). Iman kepada Qadha' dan Qadar

Nilai iman kepada qada' dan qadar adalah mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi. Dan meyakini bahwa hal itu telah ditulis oleh Allah di lauh Mahfudz. Nilai iman kepada qadha dan qadar. Simbol mengimani kepada qadha dan qadar diceritakan saat itu Gus Asy dipanggil oleh Syekh Ahmed. Dan disitu Syekh Ahmed memberitahu Gus Asy, bahwa Salma bukanlah pendamping hidupnya, melainkan orang lain. Akan tetapi itu masih sekedar pandangan batin Syekh Ahmed saja. Karena yang menentukan takdir adalah Allah SWT. Kita tidak boleh mendahului dan menentang takdir-Nya (Kamilah, 2020). Dari penggalan cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis ingin mengajarkan kepada pembaca tentang beriman kepada qada' dan qadar. Iman kepada qada' dan qadar berarti meyakini bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi. Dan meyakini hal itu telah ditulis oleh Allah SWT di lauh *Mahfudz*.

Hikmah beriman kepada qada' dan qadar diantaranya yaitu dapat mendorong kita untuk giat bekerja, mendorong untuk selalu bersikap percaya diri, optimis, dan mendorong kita untuk ikhlas menerima segala musibah yang menimpa, dan selalu pasrah (*tawakal*) terhadap takdir yang diberikan oleh Allah SWT (bin Fathi, 1979).

Dari dialog diatas dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol iman kepada hari akhir yang terdapat dalam kutipan dialog tersebut meliputi : 1. Tabah dalam menerima cobaan, 2. Menerima takdir Allah, 3. Berpasrah diri kepada Allah. Dari simbol tersebut, kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-simbol tersebut adalah materi iman kepada qadha' dan qadar. Berikut kutipan materi tentang iman kepada qadha' dan qadar: "Iman kepada Qadha' dan qadar Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah sudah menetapkan berbagai ketentuan yang terjadi pada semua makhluk ciptaan-Nya. Ketentuan ini ada yang ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah sama sekali, dan ada pula pelaksanaan ketentuan itu berhubungan dengan usaha manusia. Iman kepada Qadha' dan qadar Allah akan memudahkan kita memahami berbagai ketentuan Allah (sunnatullah) yang terjadi pada setiap makhluk ciptaannya, misalnya kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan dalam hal pertumbuhan, perkembangan,

kekekalan, dan kehancurannya, yang semuanya bertalian dengan ketetapan Allah yang tidak berubah dan berganti (Mulyanudin, 2020).

b. Nilai-Nilai Akhlak

1). Tolong Menolong

Nilai akhlak yang tampak dalam novel yang pertama adalah tolong menolong. Perilaku tolong menolong ini tampak dalam kutipan dimana Alfaraby ketika menolong beberapa orang yang tertimpa pohon tumbang di jalanan. Alfaraby dan Fani dengan sigap memberikan pertolongan pertama kepada para korban. Alfaraby memberikan alcohol ke luka korban yang mengalami luka-luka, sedangkan Fani menenangkan seorang anak yang menangis dengan memberinya cokelat (Kamilah, 2020). Penggalan cerita tentang sikap Alfaraby dan Fani ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya tolong menolong. Karena manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendirian. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, membutuhkan teman, dan berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu tolong menolong antar sesama muslim maupun non muslim itu penting dilakukan. Dengan tolong menolong akan mepererat tali ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga yaitu ta'aruf, tafahum, takaful, ta'awun. Ta'awun termasuk sebagai tiang penyangga tegaknya ukhuwah Islamnya. Karena sebagai umat Islam kita harus saling mencintai, bahu membahu, tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan hidup.

Dari dialog di atas dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol tolong menolong yang terdapat dalam kutipan dialog tersebut meliputi: 1. Menolong sesama ketika terkena musibah, 2. Memiliki sifat empati terhadap sesama manusia, 3. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dari simbol-simbol tersebut, kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-simbol tersebut adalah materi tentang akhlak terpuji Husnuzzan, tawwaddu', tasamuh, dan ta'awun. Berikut kutipan materi tentang tolong menolong: Kata ta'awun berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling membantu, saling menolong. Menurut istilah ta'awun adalah sikap atau perilaku membantu orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, sehingga membutuhkan uluran bantuan dari orang lain. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya manusia perlu bantuan dari orang lain dengan saling menolong. Tolong menolong ditujukan kepada semua manusia, tidak harus dengan sesama muslim saja, dalam seluruh aspek kehidupan. Namun, jika dengan non muslim, harus dibatasi, tidak ada kerjasama, tolong menolong dalam hal akidah dan ibadah (Hasyim, 2019).

2). Rendah Hati (*Tawaddu'*)

Simbol-simbol rendah hati yang terdapat novel *Diry Ungu Rumasysha* meliputi: 1). Tidak bersikap sombong dengan kelebihan yang dimiliki, 2). Tidak merasa bangga dengan prestasi yang dimiliki, 3). Selalu bersikap rendah hati. Dari simbol-simbol tersebut, kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-simbol tersebut adalah materi tentang akhlak terpuji *Husnuzzan, tawwaddu', tasamuh, dan ta'awun*. Isi materi yang sesuai dengan simbol-simbol *tawaddu'* adalah bahwa sikap *tawaddu'* adalah suatu sikap dimana seseorang menyadari segala sesuatu adalah kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Sikap yang perlu dikembangkan dari sikap *tawaddu'* ini adalah tidak sombong, tenang, sederhana, dan bersungguh-sungguh. Selanjutnya juga dijelaskan pentingnya mempunyai sikap *tawaddu'* dalam kehidupan sehari-hari (Hasyim, 2019).

3). Sabar

Simbol-simbol nilai sabar yang terdapat dalam novel *Diary Ungu Rumasysha* meliputi 1. Selalu bersikap sabar dengan mengalah, 2. Sabar menahan emosi. Simbol-simbol tersebut, kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-simbol tersebut adalah materi tentang akhlak terpuji ikhtiar, tawakkal, sabar, syukur, dan qana'ah. Simbol sabar dalam buku materi digambarkan dengan Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Jadi sabar di sini adalah suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan suatu kewajiban. Dan disamping itu pula bahwa sabar adalah suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk, melakukan kejahatan. Orang yang sabar tahan menerima hal-hal yang tidak disenangi atau tidak mengenakan dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Sabar merupakan salah satu kunci untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup (Hasyim, 2019).

4). Adab kepada Orang Tua dan Guru

Simbol-simbol adab terhadap orang tua yang terdapat dalam novel *Diary Ungu Rumasysha* meliputi: 1. Tidak mengecewakan orang tua dan selalu berusaha menyenangkan hati orang tua dengan menghindari hal-hal yang menyusahkan kedua orang tua, 2. Tunduk dan patuh kepada orang tua, 3. Selalu berbakti kepada orang tua. Sedangkan simbol-simbol nilai adab terhadap guru meliputi: 1. Hormat dan patuh terhadap guru 2. Menjaga sopan santun di depan guru. Simbol-simbol tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan materi pembelajaran akidah akhlak. Materi akidah akhlak yang sesuai dengan simbol-

simbol tersebut adalah materi tentang kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru.

Simbol menghormati orang tua dalam buku materi dijelaskan dengan prinsip-prinsip menghormati orang tua yaitu: tunduk dan patuh selama perintahnya berdasarkan syariat Islam, berkata baik dan lemah lembut, menyenangkan hati orang tua dan tidak menyusahkannya, serta tidak durhaka kepada keduanya. Digambarkan juga bahwa menghormati kedua orang tua adalah bagian dari jihad (Hidayah, 2020). Selanjutnya, simbol menghormati guru dijelaskan dengan tata cara menghargai dan menghormati guru: 1) Jika bertemu dengan guru ucapkanlah salam, 2) Husnuzan pada apapun yang dilakukan guru, 3) Memperhatikan dengan wajah menyenangkan dan penuh semangat saat guru memberikan pelajaran, 4) Rendah hati dan hormat, menjaga sopan santun, tidak berjalan di depan guru, dan tidak berdiri di samping guru yang sedang duduk (Hidayah, 2020).

2. Pembahasan

a. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi ini merupakan istilah baru dari istilah-istilah yang sudah ada dan dipakai sebelumnya, seperti istilah indigenisasi, inkulturasi, akomodasi, dan adaptasi. Kontekstualisasi adalah sebuah kata yang dibuat secara relevan dan berarti dengan menggabungkan kata lain tanpa harus merubah arti awal kata tersebut (Hoare dan Van, 2015). S. Bevans mengkategorikan kontekstualisasi menjadi enam yakni anthropologis, penerjemahan, praksis, sintetik, semiotik, dan transendental (Bevans, 2002).

Proses mengkontekstualisasikan simbol-simbol nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* ini adalah dengan cara memadankan simbol dari kutipan perkataan pelaku atau perilaku yang digambarkan oleh penulis dengan simbol-simbol yang sama dengan materi pembelajaran akidah akhlak yang diambilkan dari beberapa sumber buku teks. Kesamaan yang ditemukan kemudian memberikan gambaran bahwa adanya kaitan antara konteks dengan teks. Konteks sendiri bisa dilihat dari gambaran-gambaran yang ada di dalam novel, sedangkan teksnya adalah penjabaran materi yang ada di dalam bahan ajar akidah akhlak.

b. Novel sebagai media pembelajaran

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan media pembelajaran, karena penyajian pesan yang ada di dalam novel dengan cara menumpangkan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian pembaca. Pembaca dapat mengambil pesan-pesan yang ada dalam novel tersebut dari amanat dan nilai-nilai yang tertuan dalam novel tersebut.

Novel merupakan sebuah media pembelajaran yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacannya, yang dikemas secara menarik dan memiliki daya tarik tersendiri untuk pembacannya. Novel bukan saja digunakan sebagai hiburan semata, akan tetapi juga dapat digunakan sebagai media penerangan dan pendidikan. Pesan-pesan yang ada di dalam novel dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh jiwa tanpa terkesan menggurui (Effendy, 2003).

Aktualisasi pendidikan di era globalisasi ini menjadikan pemikiran manusia juga semakin terbuka, salah satunya dengan memanfaatkan karya sastra seperti novel, cerpen, dan karya sastra lainnya untuk dijadikan media pendidikan. Dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan dengan menggunakan novel adalah salah satu cara mendidik masyarakat dengan kondisi dan tatanan hidup seperti sekarang ini. Dengan membaca novel kita dapat memperoleh tentang gambaran dan realitas tertentu yang sudah diseleksi untuk pembaca. Dalam penyampaian pesannya, novel mengekspresikan dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan pendidikan dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil kontekstualisasi, membuktikan bahwa novel dapat dijadikan sebagai media pembelajaran visual yaitu guru dapat menjadikan simbol-simbol dari nilai pendidikan akidah dan akhlak sebagai implementasi pembelajaran. Implementasi pembelajaran ini adalah mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan, mendorong, memberikan peluang, menciptakan situasi yang kondusif agar peserta didik dapat belajar dengan baik, dan memberikan berbagai latihan serta mengembangkan berbagai keterampilan. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memilih model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, baik secara individual maupun kelompok. Hal ini juga membuktikan bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses pemilihan strategi, model, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam materi pembelajaran akidah akhlak, yang dalam hal ini adalah menggunakan novel sebagai media pembelajaran.

D. Simpulan

Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* yaitu, *Nilai Akidah* meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada nabi dan rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, iman kepada qodho' dan qadar. *Nilai Akhlak*, meliputi tolong menolong,

rendah hati, sopan santun, sabar, birrul walidain, dan menghormati guru. Hasil kontekstualisasi nilai pendidikan akidah akhlak dalam novel Diary Ungu Rumaysha terhadap materi akidah akhlak madrasah Aliyah kelas X meliputi : nilai akidah keimanan yang berupa nilai iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha' dan qadar, selaras dengan materi pembelajaran akidah akhlak tentang bab makna iman kepada Allah, bab makna iman kepada malaikat Allah, bab makna iman kepada kitab Allah, bab makna iman kepada nabi dan rasul, bab makna iman kepada hari akhir, dan bab makna iman kepada qadha' dan qadar. Sedangkan nilai akhlak berupa nilai tolong menolong, rendah hati, sabar, adab terhadap orang tua dan guru, selaras dengan materi pembelajaran akidah akhlak tentang bab akhlak terpuji *husnuzzan*, *tawwaddu'*, *tasamuh*, dan *ta'awun*, bab membiasakan akhlak terpuji ikhtiar, tawakkal, sabar, syukur, dan qana'ah, dan bab kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru.

Daftar Pustaka

- Al Munawar, S. A. H. (2002). *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Ciputat Press.
- Al-Albani, S. M. N. (2003). *Tarjamah Riyadhus Shalihin Karya Imam Nawawi Jilid 1*. Duta Ilmu.
- Al-Aqil, M. bin A. . (2010). *Menyelisik Alam Malaikat*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Dausary, D. M. (2021). *E-Book. Keutamaan Al-Qur'an, 2019*. www.alaukah.Net
- Al-Fauzan, S. S. bin F. (2010). *Iman Kepada Malaikat dan Pengaruhnya Terhadap Umat*. Maktabah Raudhoh al-Muhibbin.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam*. Kencana.
- Basofi, M. H. (2017). Hakikat Doa. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2(1), 1–22.
- Bevans, S. B. (2002). Model-Model Teologi Kontekstual. *Maumere: Penerbit Ledalero*.
- bin Fathi, A. A. (1979). *Syarah Aqidah Ashohihiyah dan Pembantainnya*. Bulan Bintang.
- Buna'i, S. A. M. (2021). *PERENCANAAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Jakad Media Publishing.

- Charisma, M. C. (1991). Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an. *Surabaya: Bina Ilmu*.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. *Bandung: Citra Aditya Bakti, 200*.
- Habibillah, M. (2014). *Shalawat: pangkal bahagia*. Safirah.
- Hasyim, Y. (2019). *Akidah Akhlak Kelas VIII*. Kementerian Republik Indonesia.
- Hidayah, F., & Fadlullah, M. E. (2021). Novel Hayy Ibn Yaqdzan Karya Ibn Thufail Dan Novel Tarzan Of The Apes Karya Edgar Rice Burrough (Analisis Komparatif Struktur Naratif). *Incare, International Journal of Educational Resources*, 2(1), 101–114.
- Hidayah, N. (2020). *Akidah Akhlak MA Kelas X*. Siswanto. I. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal
- Hoare, Liz dan Van, B. (2015). “ Evengelikal dan Teologi Kontekstual: Pelajaran dari Misiologi untuk Refleksi Teologis. *Teologi Praktis Jilid 8*, 2.
- Mulyanudin, A. E. (2020). *Akidah Akhlak (Ilmu Kalam) MA Keagamaan Kelas X*. Kementerian Agama RI.
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Kamilah, N. (2020). *Diary Ungu Rumaysha*. Telaga Aksara.
- Shihab, A. (1997). *Islam Inklusif*. MIZAN.
- Yusrianto. (2008). *Bahagia Dunia Akhirat*. Insan Madani.